



PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *PROBLEM SOLVING* TERHADAP STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK ANGGOTA KIR

Yulia Surianingsih✉

SMA Muhammadiyah 1, Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2017
Disetujui Mei 2017
Dipublikasikan Juni 2017

Keywords:
**conflict manajement, group
guidance, problem solving.**

Abstrak

Konflik merupakan hal yang pasti dialami oleh setiap individu. Individu sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan individu lain juga mengalami konflik. Konflik jika tidak diatasi dengan strategi yang tepat, akan membawa dampak buruk. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan strategi manajemen konflik melalui teknik *problem solving*. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan pada anggota Kelompok Ilmiah Remaja SMA Negeri 11 Semarang dengan sampel 10 orang siswa. Alat pengumpulan data menggunakan skala strategi manajemen konflik. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dan analisis *wilcoxon match pairs*. Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan manajemen konflik siswa sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* berada pada kategori tinggi (74%) dan setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* berada pada kategori tinggi (85%). Hasil uji *wilcoxon match pairs* menunjukkan $t_{hitung} = 0$ dan $t_{tabel} = 8$, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* memberikan pengaruh terhadap peningkatan strategi manajemen konflik. Temuan dari penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah.

Abstract

Conflict is usual had experienced by somebody. Somebody is as social people in interact with other will have a conflict. If conflict hadn't overcame with appropriate strategy, it will give bad impact. This study purposed to know effect of group guidance services by problem solving technique for increatment the conflict manajement strategy. This study is experimental study. This study was conducted at Student Sains Group in 11 SHS of Semarang State with ten students as the sample. The data were collected by conflict manajement strategy scale. The data analysis technique used descriptive percentage analysis and wilcoxon match pairs analysis. The result of descriptive percentage showed that conflict manajement of student before students are given group guidance services by game technique is in the average high category (74%) and after obtaining group guidance services by problem solving technique have an average in the high category (85%). Based on the wilcoxon match pairs test showed that $t_{count} = 0$ and $t_{table} = 8$, so $t_{count} < t_{table}$, then H_a is accepted and H_o is rejected. The result, showed group guidance services with problem solving technique have a effect for conflict manajement strategy. This study give important contribution in aplication of guidance dan counseling at school.

PENDAHULUAN

Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) merupakan salah satu wadah kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai salah satu bentuk kegiatan pengembangan diri siswa. Siswa dilatih untuk melakukan kegiatan ilmiah sehingga mampu mengelola konflik yang ada di sekitar mereka. Konflik adalah pertentangan yang dialami oleh seseorang yang dikarenakan adanya perbedaan tujuan, ketidakmampuan atau adanya kendala dalam mencapai tujuan (Johnson & Johnson, 2012). Konflik dapat menjadikan organisasi berkembang jika dimanajemen dengan tepat. Manajemen konflik diperlukan dalam mengambil suatu keputusan sehingga suatu konflik tidak menimbulkan frustrasi atau stress bagi individu (Hendrick, 2008).

Strategi manajemen konflik merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan menanggulangi konflik (Wirawan, 2013). Strategi manajemen konflik diperlukan agar seseorang tidak salah dalam mengambil langkah ketika menghadapi suatu konflik yang mungkin akan berdampak buruk dalam kehidupan orang tersebut. Menurut Newstrom (2007) strategi manajemen konflik yang dapat dilakukan jika menghadapi situasi konflik antara lain dengan cara: menghindari, melunak, memaksa, kompromi dan menghadapi. Strategi manajemen konflik yang digunakan dalam penelitian meliputi: menghindar, mendominasi, kompromi dan membantu. Strategi yang digunakan dalam menyelesaikan konflik dapat menjadikan konflik memberikan hasil akhir yang positif atau negatif sesuai dengan keputusan yang diambil.

Fenomena yang ditemukan di lapangan yaitu pada ekstrakurikuler KIR di SMA Negeri 11 Semarang ialah beberapa anggota menunjukkan sikap menghindar terhadap permasalahan yang sedang terjadi, jumlah anggota yang mengikuti pertemuan rutin semakin berkurang dari minggu ke minggu. Peneliti mewawancarai pelatih KIR di SMA Negeri 11 Semarang pada tanggal 20 Januari 2014 bahwa terjadi penurunan jumlah anggota yang hadir saat kegiatan rutin sekitar 20% dari jumlah anggota atau hanya belasan anggota yang hadir. Bahkan kadang-kadang hanya tiga atau empat anggota saja yang hadir dan anggota lainnya tidak hadir tanpa keterangan. Menurut, anggota yang tidak hadir tersebut lebih memprioritaskan tugas akademik sekolah serta beberapa anggota justru sengaja menghindar. Dari perilaku yang muncul diidentifikasi

bahwa anggota yang telah memilih KIR sebagai ekstrakurikuler pilihannya belum memiliki pemahaman serta arahan dalam mengikuti kegiatan KIR, sehingga mereka lebih memilih kegiatan yang menyenangkan seperti jalan-jalan, menonton bioskop atau kegiatan lain sifatnya hiburan.

Sikap dan perilaku anggota KIR tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemampuan manajemen konflik yang baik sehingga anggota lebih memilih untuk menghindari konflik. Diperkuat dengan angket yang telah diisi oleh anggota KIR dalam menyelesaikan konflik yang dihadapi, sejumlah siswa merasa strategi manajemen konflik dirasa belum efektif. Oleh karena itu, kemampuan manajemen konflik anggota perlu ditingkatkan dengan memberikan pengarahan dan pendampingan dengan menggunakan metode yang tepat.

Peningkatan strategi manajemen konflik dapat dilakukan dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan yang dapat digunakan adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Gazda dalam Prayitno dan Amti (2004) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok di sekolah membantu siswa dalam proses pengambilan keputusan terkait permasalahan yang sedang dihadapi sesuai dengan informasi dari topik pembahasan. Informasi yang diberikan kepada individu dapat melalui layanan bimbingan kelompok, sebagaimana menurut Wibowo (2005), yaitu "suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama." Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan yang dihadapi melalui informasi-informasi selama proses diskusi kelompok berlangsung. Berdasarkan penjelasan dari para ahli, bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok untuk membahas suatu topik dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi, mengatasi kesulitan yang dihadapi, serta membantu dalam pengambilan keputusan terkait ma-

salah yang dihadapi.

Menurut Tohirin (2007) bimbingan kelompok secara umum bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Sedangkan tujuan khususnya yaitu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatkan kemampuan berkomunikasi lebih baik verbal maupun nonverbal para siswa. Pembahasan topik secara kelompok menjadikan anggota kelompok saling bertukar ide, pendapat serta gagasan sehingga membantu siswa dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok di sekolah antara lain membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi serta kemampuan berkomunikasi dengan melibatkan pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang diwujudkan dalam tingkah laku yang lebih efektif.

Bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik, yaitu teknik pemberian informasi, teknik diskusi kelompok, teknik pemecahan masalah (problem solving techniques), teknik permainan peran (role playing), dan teknik penciptaan suasana kekeluargaan (home-room). Dalam penelitian ini digunakan teknik problem solving. Teknik problem solving merupakan suatu metode berpikir yang dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam prosesnya menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan suatu konflik. Menurut Majid (2011) teknik pemecahan masalah (problem solving) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving akan mengenai cara menggunakan strategi manajemen konflik dengan menyesuaikan permasalahan yang dihadapi. Penggunaan strategi manajemen konflik siswa dilatih dengan menyelesaikan beberapa contoh permasalahan yang disediakan oleh peneliti dengan menggunakan berbagai strategi seperti: menghindar, mendominasi, kompromi dan membantu. Selanjutnya siswa dapat berlatih untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya. Dengan beberapa kali bimbingan kelompok, diharapkan

dapat membantu meningkatkan kemampuan manajemen konflik sehingga siswa dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving terhadap strategi manajemen konflik anggota Kelompok Ilmiah Remaja SMA Negeri 11 Semarang. Dari tujuan utama penelitian tersebut, dapat dijabarkan sub tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Mengetahui gambaran kemampuan manajemen konflik anggota Kelompok Ilmiah Remaja sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik problem solving di SMA Negeri 11 Semarang Tahun 2014, 2) Mengetahui gambaran strategi manajemen konflik anggota Kelompok Ilmiah Remaja sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik problem solving di SMA Negeri 11 Semarang Tahun 2014, 3) Mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok teknik problem solving dapat berpengaruh terhadap strategi manajemen konflik anggota Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Semarang Tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pre eksperimental one group pre test and post test design. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala strategi manajemen konflik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok ilmiah remaja SMA Negeri 11 Semarang sebanyak 40 orang siswa dan sampel penelitian sebanyak 10 orang siswa. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode purposive sampling. Validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan program microsoft excel dengan rumus pearson correlation untuk uji validitas dan rumus alpha untuk uji reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif persentase dan analisis statistik wilcoxon match pairs.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pre test dengan menggunakan skala manajemen konflik, diketahui kondisi awal strategi manajemen konflik anggota kelompok ilmiah remaja SMA Negeri 11 Semarang yang berjumlah 40 siswa, menun-

jukkan bahwa 8 siswa berada dalam kategori sangat tinggi, 18 siswa dalam tinggi dan 14 siswa dalam kategori sedang. Dari hasil pre test tersebut, kemudian peneliti menentukan 10 siswa untuk dijadikan sebagai anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving. Kesepuluh siswa tersebut terdiri dari 1 siswa dengan kemampuan manajemen konflik kategori sangat tinggi, 5 siswa kategori tinggi, 3 siswa kategori sedang dan 1 siswa kategori rendah,

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki strategi manajemen konflik yang berbeda-beda (rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi) dengan tujuan agar: (1) agar heterogenitas kelompok terpenuhi, sehingga dinamika kelompok dapat tercipta dan tujuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving yaitu untuk meningkatkan strategi manajemen konflik siswa dapat tercapai hingga pertemuan yang terakhir, (2) agar terjadi pertukaran pengetahuan, pengalaman dan wawasan dari anggota yang memiliki manajemen konflik yang sangat tinggi kepada anggota yang mempunyai tingkat strategi manajemen konflik yang tinggi dan sedang, sehingga dapat mengalami peningkatan strategi manajemen konflik ke arah yang lebih positif.

Kesepuluh anggota kelompok dengan kategori strategi manajemen konflik yang berbeda tersebut, kemudian diberikan perlakuan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving yang dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada anggota kelompok dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedelapan, diperoleh hasil bahwa anggota kelompok dapat menyampaikan pendapat secara terbuka dan tidak lagi menunjukkan sikap ragu-ragu dalam berpendapat, anggota kelompok aktif dan antusias dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota kelompok dapat menerima kehadiran peneliti, anggota kelompok dapat bersungguh-sungguh dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving, anggota kelompok dapat memahami topik yang dibahas, serta anggota kelompok dapat merencanakan tindakan sesuai dengan topik yang dibahas.

Dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving, anggota kelompok membahas topik yang berkaitan dengan manajemen konflik. Topik materi tersebut yaitu mengenal manajemen konflik; toleransi

dan solidaritas; strategi menghindar; strategi mendominasi, strategi kompromi, strategi membantu, manajemen waktu dan analisis SWOT. Selain pembahasan topik-topik yang berkaitan dengan manajemen konflik, kemudian dilakukan pembahasan permasalahan untuk problem solving yang diberikan untuk meningkatkan manajemen konflik anggota kelompok. Setiap strategi diberikan permasalahan untuk dilakukan problem solving. Hal tersebut ditujukan agar peneliti dapat mengetahui progress manajemen konflik yang dicapai oleh masing-masing anggota kelompok. permasalahan tersebut melatih kemampuan dalam hal perhatian dan ketepatan, agar manajemen konflik anggota kelompok menjadi meningkat.

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving sebanyak delapan kali pertemuan, kemudian peneliti memberikan post test pada kedelapan responden. Berdasarkan hasil post test, diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat manajemen konflik siswa sebelum dan setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving, yaitu strategi manajemen konflik siswa mengalami peningkatan skor sebanyak 11%. Strategi manajemen konflik siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving berada dalam kategori tinggi, kemudian strategi manajemen konflik siswa meningkat menjadi kategori sangat tinggi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving.

Kecenderungan peningkatan strategi manajemen konflik setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving, disebabkan karena anggota kelompok antusias ketika mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving, anggota kelompok secara aktif dan terbuka dalam menyampaikan pendapat, sehingga anggota kelompok dapat memahami topik-topik yang dibahas dengan baik. Dari hasil evaluasi problem solving pada setiap permasalahan, menunjukkan bahwa tiap-tiap responden mengalami progress strategi manajemen konflik yang dinamis. Setelah anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas, kemudian melakukan simulasi dengan permasalahan yang mengasah strategi manajemen konflik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari maka strategi manajemen konflik yang dimiliki oleh anggota kelompok dapat meningkat.

Tabel 1. Tingkat Strategi Manajemen Konflik Siswa Sebelum dan Sesudah Memperoleh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving

No	Responden	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>		Peningkatan
		Persentase	Kategori	Persentase	Kategori	
	R - 1	75%	tinggi	85%	tinggi	10%
	R - 4	82%	tinggi	89%	sangat tinggi	7%
	R - 5	87%	sangat tinggi	92%	sangat tinggi	5%
	R - 6	85%	tinggi	92%	sangat tinggi	7%
	R - 7	65%	sedang	77%	tinggi	12%
	R - 13	83%	tinggi	88%	sangat tinggi	5%
	R - 14	74%	tinggi	83%	tinggi	9%
	R - 19	65%	sedang	90%	sangat tinggi	25%
	R - 35	67%	sedang	78%	tinggi	11%
	R - 39	53%	rendah	77%	tinggi	24%
	Rata-rata	74%	tinggi	85%	tinggi	11%

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa kemampuan manajemen konflik meningkat setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving. Indikator manajemen konflik pada anggota kelompok juga mengalami peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving yaitu dengan rata-rata sebanyak 11%. Peningkatan indikator tertinggi yaitu menghindari dan mendominasi sebanyak 13%, sedangkan peningkatan indikator terendah yaitu minat membantu sebesar 9%. Peningkatan manajemen konflik anggota kelompok rata-rata sebanyak 13,7%, peningkatan tertinggi yaitu pada R-19 sebesar 25% serta R-5 dan R-13 mengalami peningkatan terendah sebesar 5%.

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek menghindari dari 69% menjadi 82% meningkat 13% dan mendominasi dari 73% menjadi 86% meningkat 13%. Sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok, aspek menghindari dan mendominasi termasuk dalam kategori tinggi dan setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok aspek menghindari termasuk dalam

kategori tinggi sedangkan aspek mendominasi termasuk dalam kategori sangat tinggi. Peneliti pada saat melakukan penelitian memberikan berbagai informasi kaitannya dengan manajemen konflik. Informasi yang paling menarik bagi siswa adalah manajemen waktu dan analisis SWOT dikarenakan banyak pengalaman yang sudah dilakukan siswa terkait manajemen waktu dan penggunaan strategi menghadapi konflik yang gagal sehingga siswa mencari informasi untuk dapat melakukan manajemen waktu serta mampu menghadapi konflik dengan efektif. Peningkatan terendah terjadi pada aspek membantu dari 75% menjadi 84% meningkat 9%. Hal tersebut dikarenakan adanya pemahaman bahwa dalam menyelesaikan permasalahan harus menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain, karena terlalu mengutamakan kepentingan orang lain akan dapat menghambat tercapainya tujuan dan harapan pribadi.

Peningkatan strategi manajemen konflik pada masing-masing anggota kelompok menggambarkan hasil yang berbeda-beda, meskipun materi dan permasalahan yang di-

Tabel 2. Perbandingan *pre test* dan *post test* per indikator

No	Indikator	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>		Peningkatan
		Persentase	Kategori	Persentase	Kategori	
	Menghindar	69%	tinggi	82%	tinggi	13%
	Mendominasi	73%	tinggi	86%	sangat tinggi	13%
	Kompromi	74%	tinggi	86%	sangat tinggi	12%
	Membantu	75%	tinggi	84%	tinggi	9%

berikan adalah sama. Perbedaan peningkatan masing-masing anggota kelompok disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Strategi manajemen konflik yang dimiliki seseorang akan berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor-faktor baik faktor internal seperti kecerdasan emosi, keterampilan komunikasi dan pengalaman pribadi; atau faktor eksternal seperti prosedur dan norma dalam organisasi atau budaya pada lingkungan orang tersebut berada. Hal ini sesuai dengan pendapat Wirawan (2013) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi manajemen konflik antara lain sebagai berikut: (1) Asumsi mengenai konflik, (2) Persepsi mengenai penyebab konflik, (3) Ekspektasi atas lawan konfliknya, (4) Pola komunikasi dalam interaksi konflik, (5) Kekuasaan yang dimiliki, (6) Pengalaman menghadapi situasi konflik, (7) Sumber yang dimiliki, (8) Jenis kelamin, (9) Kecerdasan emosional, (10) Kepribadian, (11) Budaya organisasi sistem sosial, (12) Prosedur yang mengatur pengambilan keputusan jika terjadi konflik, (13) Situasi konflik dan posisi dalam konflik, (14) Pengalaman menggunakan salah satu gaya manajemen konflik, dan (15) Keterampilan berkomunikasi

Meskipun saat proses pelaksanaan layanan, anggota kelompok antusias dalam mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving, serta aktif dan terbuka dalam menyampaikan pendapat, namun perbedaan yang disebabkan oleh kondisi dalam faktor eksternal dan internal turut memberikan pengaruh pula terhadap hasil peningkatan yang diperoleh masing-masing anggota kelompok.

Hasil uji wilcoxon match pairs digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai variabel dari dua sampel yang berpasangan atau berkorelasi yang diukur sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving. Berdasarkan hasil perhitungan uji wilcoxon, jumlah jenjang t_{hitung} nilainya adalah 55, sedangkan t_{tabel} untuk $N = 0$ dengan taraf kesalahan 5% nilainya adalah 8 (Sugiyono, 2011), sehingga hasil perhitungan uji wilcoxon menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen konflik anggota kelompok ilmiah remaja meningkat setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok

dengan teknik problem solving, dengan kata lain layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan manajemen konflik anggota kelompok ilmiah remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving dapat meningkatkan strategi manajemen konflik, hendaknya perlu dikembangkan pada sasaran yang lebih luas. Tindak lanjut yang dapat dilaksanakan yaitu Guru Pembimbing hendaknya memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving untuk siswa yang mengalami kesulitan melakukan strategi manajemen konflik dan terus memotivasi siswa untuk mengoptimalkan pencapaian prestasi. Hasil layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan manajemen konflik, dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyusun program layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah menengah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi manajemen konflik anggota kelompok ilmiah remaja, dapat disimpulkan (1) Sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok teknik problem solving termasuk dalam kategori tinggi (74%). Strategi menghindar, strategi mendominasi, strategi kompromi dan strategi membantu tergolong baik penggunaannya dalam menyelesaikan permasalahan, (2) Setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok teknik problem solving termasuk dalam kategori tinggi (85%). Pada siswa memiliki strategi manajemen konflik yang lebih baik setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok teknik problem solving. Penggunaan strategi menghindar, mendominasi, kompromi dan membantu dalam menyelesaikan suatu konflik menjadi lebih baik. (3) Terdapat perbedaan tingkat strategi manajemen konflik anggota kelompok ilmiah remaja yang signifikan antara sebelum dan setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok teknik problem solving. Secara keseluruhan strategi manajemen konflik anggota kelompok ilmiah remaja meningkat 11% sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik problem solving memberikan pengaruh terhadap kemampuan manajemen konflik anggota kelompok ilmiah remaja SMA Negeri 11 Semarang tahun 2014.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Drs. Fakhruddin, M. Pd., Dekan FIP UNNES, (3) Drs. Eko Nusantara, M. Pd., Ketua Jurusan BK, (4) Dr. Awalya, M. Pd., Kons., Dosen Pembimbing Skripsi, (5) Prof. Dr. D.Y.P. Sugiharto, M.Pd., Kons., Dosen Penguji Skripsi dan Manuskrip, (6) Pihak-pihak yang telah memberi kritik dan saran untuk kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendricks, William. 2008. *Bagaimana Mengelola Konflik*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Johnson, David W. dan Frank P. Johnson. 2012. *Dinamika Kelompok*. Edisi Kesembilan. Jakarta: PT. Indeks.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Cetakan Kedelapan. Bandung: Rosda Karya.
- Newstrom, John W. 2007. *Organizational Behavior*. Twelfth Edition. New York: The McGraw-Hill
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wirawan. 2013. *Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wibowo, Mungin. E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.